

Gaya Belajar Siswa Bimbingan Belajar Luar Sekolah: Studi Kasus di Kota Bandung

Arditya Prayogi

UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 05-01-2025

Accepted : 16-01-2025

Published : 20-02-2025

Keywords:

Tutoring

Learning Styles

Student Characteristics

Abstract

This article aims to provide a descriptive overview of the characteristics of the learning styles of out-of-school tutoring students, and how these characteristics contribute to educational success. The study was conducted using a descriptive-qualitative method with a case study approach on tutoring students in the city of Bandung. Data were collected through observation and interviews, then analyzed systematically. The results of the study indicate that tutoring students have diverse learning styles, with a dominance of auditory learning styles because learning in tutoring is often delivered orally. In addition, tutoring students tend to have high motivation, diverse academic backgrounds, and specific learning needs. The implication of this finding is the importance of a deep understanding of student learning characteristics by tutoring institutions and tutors. Thus, tutoring institutions can develop learning strategies that are inclusive, effective, and support the development of student potential holistically.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai karakteristik gaya belajar siswa bimbingan belajar luar sekolah, serta bagaimana karakteristik ini berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada siswa bimbingan belajar di kota Bandung. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa bimbingan belajar memiliki gaya belajar yang beragam, dengan dominasi gaya belajar auditorial karena pembelajaran di bimbingan belajar sering disampaikan secara lisan. Selain itu, siswa bimbingan belajar cenderung memiliki motivasi tinggi, latar belakang akademik yang beragam, dan kebutuhan belajar yang spesifik. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pemahaman mendalam terhadap karakteristik belajar siswa oleh lembaga bimbingan belajar dan tutor. Dengan demikian, lembaga bimbingan belajar dapat menyusun strategi pembelajaran yang inklusif, efektif, dan mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Gaya Belajar, Karakteristik Siswa.

1. PENDAHULUAN

Masalah pendidikan adalah suatu kegiatan paling penting dalam kemajuan kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring dengan perkembangan zaman sebab pada dasarnya pendidikan nasional ini dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman baik dalam tingkat lokal maupun nasional. Pendidikan sendiri pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia siswa dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan [1].

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi objek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri, dan profesional di bidangnya masing-masing [2]. Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan bagian yang tidak biasa dipisahkan dari pembangunan bangsa secara keseluruhan [3]. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan dari pendidikan sangat bergantung

pada bagaimana proses dan guru yang merupakan fasilitator dan seseorang yang berintraksi langsung dengan siswa turut memegang peranan penting akan keberhasilan dan keefektifan dalam pembelajaran.

Setiap siswa adalah individu yang unik. Antara siswa satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan satu sama lainnya, seperti latar belakang yang berbeda-beda, minat, bakat, kecerdasan, kemampuan menerima informasi dan lain-lain. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, setiap siswa memiliki kemampuan menerima pelajaran dengan cara yang berbeda-beda. Cara ini biasanya disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa diperhatikan yaitu, gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik [4].

Dalam hal ini, selain siswa pada lembaga pendidikan formal, juga terdapat siswa pada lembaga pendidikan non formal berupa bimbingan belajar (bimbel). Berdasar hasil observasi dan wawancara, dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa bimbel fokus memperhatikan tutor saat menjelaskan pembelajaran. Gaya belajar yang dilakukan oleh siswa bimbel cenderung pada gaya belajar auditorial, sebab selama proses pembelajaran, tutor bimbel banyak menyajikan pembelajaran secara lisan, terutama pada mata pelajaran yang berbasis ilmu sosial. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang tutor katakan. Dalam pengamatan yang penulis lakukan, secara umum siswa masih memiliki kesulitan dalam menangkap pembelajaran, meskipun tidak keseluruhan. Selain itu, secara karakteristik pribadi serta sosial, siswa yang mengikuti bimbingan belajar luar sekolah dapat digambarkan berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, berkecukupan menengah keatas, memiliki cita-cita besar terhadap pencapaiannya di masa depan, serta memiliki pengaruh positif dalam prestasi belajar [5].

Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, memahami perbedaan gaya belajar siswa menjadi hal yang krusial untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tutor atau guru perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai gaya belajar ini agar metode pengajaran yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual membutuhkan materi berupa gambar, diagram, atau video untuk lebih mudah memahami pelajaran. Sementara itu, siswa kinestetik akan lebih optimal belajar melalui aktivitas langsung seperti eksperimen atau praktik. Dengan memahami dan mengakomodasi gaya belajar yang beragam, pembelajaran dapat menjadi lebih inklusif, efektif, dan menarik, sehingga memotivasi siswa untuk mencapai hasil terbaiknya [6]. Selain itu, keberhasilan pembelajaran juga sangat ditentukan oleh sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Orang tua yang memahami kebutuhan belajar anak dapat memberikan dukungan lebih baik, baik berupa fasilitas belajar yang memadai maupun dorongan emosional. Di sisi lain, lembaga pendidikan seperti bimbingan belajar perlu terus berinovasi dalam metode pengajaran, misalnya dengan memanfaatkan teknologi atau menyediakan program belajar yang interaktif [7]. Dengan kerjasama yang baik antara berbagai pihak ini, tidak hanya tujuan akademik yang tercapai, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang kreatif, mandiri, dan profesional sesuai dengan tantangan zaman [8].

Pentingnya pemahaman terhadap gaya belajar siswa dalam dunia pendidikan semakin relevan seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan beragam. Gaya belajar yang berbeda antara siswa dapat menjadi kunci untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyeluruh [9]. Ketika seorang tutor atau guru mampu mengidentifikasi gaya belajar setiap siswa, mereka dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual akan merasa lebih terbantu jika diberi materi dalam bentuk gambar atau infografis yang mendukung pemahaman mereka. Sementara itu, siswa kinestetik dapat lebih mudah memahami konsep melalui kegiatan praktis, seperti simulasi atau eksperimen. Penerapan metode yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diperhatikan [10].

Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan dukungan dari lingkungan sosial siswa juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan belajar anak dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan dapat membantu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Terlebih lagi, keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan status sosial ekonomi yang lebih baik cenderung memberikan dorongan lebih besar terhadap pencapaian akademik anak [11]. Di sisi lembaga pendidikan, penting untuk terus berinovasi dengan mengadaptasi teknologi dalam proses pembelajaran [12]. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, atau materi ajar berbasis multimedia dapat membantu mendukung gaya belajar siswa yang beragam. Dengan begitu, sinergi antara keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga pendidikan akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik dan mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan dengan lebih siap, kreatif, dan profesional.

Masalah yang ingin diteliti dalam kajian ini adalah sejauh mana gaya belajar siswa, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan nonformal seperti bimbingan belajar, memengaruhi efektivitas proses pembelajaran serta hasil yang dicapai oleh siswa. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis karakteristik gaya belajar siswa bimbingan belajar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan gaya belajar tersebut, serta bagaimana

tutor atau lembaga dapat mengoptimalkan metode pengajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kontribusi penelitian ini terhadap bidang ilmu terletak pada upayanya untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis gaya belajar dalam pendidikan nonformal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola bimbingan belajar, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan sesuai dengan dinamika kebutuhan siswa di era modern. Dengan demikian, artikel ini mencoba memberikan gambaran bagaimana karakteristik gaya belajar siswa bimbingan belajar luar sekolah secara deskriptif. Hal ini agar didapatkan pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa dan dapat memberikan sumbangsih berupa input pembelajaran yang lebih konstruktif.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus ialah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Pada umumnya, studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi. Kasusnya mungkin sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, proses, isu maupun kampanye [13]. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian siswa yang menempuh pendidikan non-formal di bimbingan belajar di kota Bandung yang diambil secara *random*. Sampel bimbingan belajar yang diambil ialah satu bimbingan belajar dengan inisial “N”. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi serta wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati proses belajar mengajar di ruang kelas selama 2 bulan. Wawancara sendiri dilakukan dengan informan siswa sebanyak tiga siswa bimbel. Data yang telah terkumpul kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah yang baik, baik itu secara tekstual (seperti aslinya) maupun secara kontekstual (pemahaman terhadap data) ke dalam tulisan. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan menjalankan proses sistematis yang berlangsung terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data dengan menggunakan analisis data kualitatif berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [14].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Gaya Belajar Siswa Bimbingan Belajar

Pendidikan luar sekolah atau non-formal yang dalam hal ini adalah bimbingan belajar (bimbel) luar sekolah adalah kegiatan yang sistemik, yaitu kegiatan yang memiliki komponen, proses, dan tujuan program. Berdasarkan sub sistem pendidikan luar sekolah maka komponen-komponen program pendidikan luar sekolah terdiri atas masukan lingkungan (*environmental input*), masukan sarana (*instrumental input*), masukan mentah (*raw input*), dan masukan lain (*other input*) [15].

Pendidikan luar sekolah seperti juga bimbingan belajar luar sekolah yang terdapat proses pembelajaran serta, struktur yang sudah dibentuk, tujuan program, sehingga siswa mendapatkan pelajaran sesuai jadwal yang sudah diberikan oleh lembaga pendidikan bimbel. Di sini, lembaga pendidikan bimbel juga memiliki tujuan dalam membentuk karakter siswa dan mengoptimalkan pelajaran yang telah diberikan. Selain itu, meskipun dalam lembaga pendidikan terdapat ketentuan-ketentuan. Namun di sini, siswa diberikan kebebasan atau dijalinnya hubungan yang sangat dekat dengan siswa sehingga siswa tidak canggung dalam belajar. Makna dan nilai siswa dalam mengikuti lembaga bimbingan belajar dalam bimbingan belajar membentuk karakteristik siswa berupa membiasakan siswa untuk selalu rajin belajar baik di saat di sekolah maupun di luar sekolah, membiasakan berkompetisi antar siswa antar sekolah agar tidak menjadi “jago kandang”, membiasakan belajar antar siswa antar sekolah agar terjadi jaringan antar pelajar antar sekolah, sebagai “tempat bermain” yang positif, serta mengurangi rasa cemas menghadapi ujian.

Dalam hal ini kemudian, seseorang siswa belajar menggunakan berbagai gaya, gaya tersebut berkaitan dengan penggunaan indera manusia yaitu penglihatan (*visual*), indera pendengaran (*auditorial*), dan indera peraba (*kinestetik*). Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang dengan melihat apa yang sedang ia pelajari. Seseorang akan lebih memahami informasi yang disajikan melalui gambar atau simbol. Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial kemungkinan akan belajar lebih baik dengan cara mendengarkan. Karakteristik seperti ini menempatkan bahwa pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi. Hal ini berarti bahwa langkah awal dalam belajar siswa harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diterima. Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kenyataan di bimbel, gaya belajar yang biasanya dimiliki siswa bimbel adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik karena ketiga gaya belajar tersebut mudah diterapkan oleh siswa [16].

Ketiga gaya belajar tersebut berkaitan dengan panca indera manusia terutama indera penglihatan, pendengaran, dan peraba. Salah satu cara dalam meningkatkan keefektifitasan dalam belajar yaitu mengetahui gaya belajar sendiri dan gaya

belajar orang lain di lingkungan belajarnya. Mengetahui gaya belajar yang cocok sangatlah penting bagi siswa itu sendiri maupun tutor bimbingan. Dari karakteristik gaya belajar siswa bimbingan, tutor kemudian dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga siswa semuanya dapat memperoleh cara yang efektif baginya [17]. Dalam hal ini, bimbingan belajar luar sekolah dalam dunia pendidikan formal sejatinya merupakan dua hal yang saling melengkapi. Keduanya adalah proses yang berjalan secara bersama-sama dan bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama. Keberhasilan atau kegagalan program layanan bimbingan belajar luar sekolah juga akan mempengaruhi keberhasilan program pendidikan di sekolah. Hal ini jelas bahwa bimbingan belajar turut memiliki andil dalam karakteristik siswa dalam memecahkan masalah dalam proses belajar, sehingga program pendidikan yang ada di sekolah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Lembaga bimbingan belajar merupakan tempat belajar tambahan untuk dapat mempermudah siswa untuk lebih mengerti pelajaran yang masih belum dipahami dimana sekelompok siswa memiliki tujuan yang sama dalam mengikuti lembaga bimbingan belajar. Mendapatkan nilai yang bagus, meningkatkan prestasi, dan bisa lulus ujian dengan nilai yang memuaskan semua itu merupakan tujuan siswa yang telah mengikuti lembaga bimbingan belajar. Dengan adanya “tuntutan” ini, maka lembaga bimbingan belajar, melalui para tutornya berupaya untuk memahami bagaimana karakteristik siswa-siswanya, agar siswa merasa nyaman belajar dan mendapatkan hasil yang optimal karena telah belajar sesuai dengan karakteristiknya.

Tujuan dilaksanakannya bimbingan belajar luar sekolah adalah untuk membimbing setiap individu yang sedang berada pada proses perkembangan. Oleh karenanya, dengan optimalisasi layanan program bimbingan belajar ke setiap siswanya diharapkan mampu mengembangkan potensi agar setiap individu mampu berkembang sesuai kapasitas yang dimilikinya. Kontribusi bimbingan belajar tersebut memprioritaskan agar siswa memiliki kemampuan dan kecakapan melihat dan menemukan potensi yang ada didalam diri, serta cakap memecahkan masalah yang dihadapinya secara efektif dengan lingkungannya [18].

Pentingnya pemahaman terhadap karakteristik gaya belajar siswa dalam bimbingan belajar tidak hanya berdampak pada cara penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih optimal. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, tutor atau pengajar dapat merancang metode yang lebih efektif dan sesuai dengan cara belajar masing-masing individu. Sebagai contoh, bagi siswa dengan gaya belajar visual, penggunaan media seperti gambar, diagram, atau video akan sangat membantu dalam memperjelas materi yang disampaikan. Di sisi lain, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial akan lebih mudah memahami informasi melalui diskusi lisan atau rekaman suara, sementara siswa kinestetik lebih baik belajar dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan praktis. Menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi, meningkatkan daya serap informasi, serta mengurangi rasa frustrasi dalam proses belajar.

Selain itu, keberhasilan bimbingan belajar luar sekolah tidak hanya tergantung pada metode yang diterapkan, tetapi juga pada bagaimana lembaga bimbingan belajar berfungsi sebagai pelengkap bagi pendidikan formal yang telah diterima siswa di sekolah [19]. Sinergi antara bimbingan belajar dan pendidikan formal akan menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Dengan adanya bimbingan belajar, siswa mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk mendalami materi yang kurang mereka pahami di sekolah, serta menerima bimbingan tambahan yang dapat memperkuat pemahaman mereka. Tutor yang memahami gaya belajar siswa akan dapat memberikan pendekatan yang lebih personal, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk terus berprestasi. Keberhasilan bimbingan belajar luar sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, yakni menciptakan individu yang cerdas, kompeten, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pemahaman terhadap gaya belajar siswa juga memfasilitasi pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang esensial dalam dunia pendidikan. Bimbingan belajar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan interpersonal siswa, seperti kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berkompetisi secara sehat. Dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar, siswa merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Misalnya, dalam kelompok yang mengutamakan gaya belajar kinestetik, siswa dapat melakukan eksperimen atau simulasi kelompok yang melibatkan interaksi langsung dengan teman-teman mereka, memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama. Hal ini tentunya turut berperan dalam membentuk karakter siswa yang lebih percaya diri, kreatif, dan siap bersaing di dunia profesional. Pentingnya pemahaman terhadap karakteristik siswa ini juga menyiratkan bahwa bimbingan belajar perlu terus berinovasi agar relevan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang [20]. Salah satu bentuk inovasi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya teknologi, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, atau video pembelajaran interaktif, lembaga bimbingan belajar dapat lebih fleksibel dalam menyampaikan materi sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar tambahan di luar waktu pembelajaran reguler, memberikan mereka kesempatan untuk terus belajar dan berkembang di luar kelas. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk memonitor kemajuan siswa secara lebih efisien dan memberikan umpan balik yang lebih cepat, sehingga siswa bisa mendapatkan bantuan tepat waktu ketika mereka menghadapi kesulitan. Dengan

demikian, pemanfaatan teknologi dalam bimbingan belajar merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan serta potensinya.

3.2 Karakteristik Belajar Siswa Bimbingan Belajar: Faktor Penentu Keberhasilan

Karakteristik belajar siswa bimbingan belajar merupakan aspek penting yang tidak hanya memengaruhi efektivitas pembelajaran di lembaga bimbingan, tetapi juga menentukan hasil akhir dari proses pendidikan formal. Siswa yang mengikuti bimbingan belajar memiliki ciri khas tertentu yang membedakan mereka dari siswa lain, baik dari segi latar belakang, motivasi, maupun gaya belajarnya. Memahami karakteristik ini menjadi dasar penting bagi lembaga bimbingan untuk merancang metode pengajaran yang sesuai dan optimal.

Salah satu karakteristik utama siswa bimbingan belajar adalah tingkat motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi akademik. Sebagian besar siswa datang ke bimbingan dengan tujuan yang jelas, seperti meningkatkan nilai, memahami materi yang sulit, atau mempersiapkan diri menghadapi ujian. Motivasi ini biasanya dipengaruhi oleh dorongan dari keluarga, lingkungan sosial, atau keinginan pribadi untuk mencapai cita-cita tertentu. Dengan motivasi yang tinggi, siswa cenderung lebih serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun tetap membutuhkan pendekatan yang mendukung dari tutor [23].

Selain motivasi, karakteristik lain yang sering ditemui adalah keberagaman latar belakang akademik. Siswa yang mengikuti bimbingan memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda, ada yang sudah menguasai dasar-dasar pelajaran tertentu, namun ada pula yang membutuhkan pengulangan materi dari awal. Hal ini menuntut tutor untuk memiliki fleksibilitas dalam mengajarkan materi. Tutor perlu mampu menyesuaikan kecepatan dan cara penyampaian materi agar semua siswa dapat memahami pelajaran tanpa merasa terbebani atau bosan [24].

Siswa bimbingan juga dikenal memiliki gaya belajar yang beragam, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ada siswa yang lebih cepat menangkap informasi melalui gambar atau diagram (*visual*), ada yang lebih memahami melalui penjelasan verbal (*auditorial*), dan ada pula yang lebih nyaman belajar melalui aktivitas langsung (*kinestetik*). Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga bimbingan untuk menghadirkan pembelajaran yang bervariasi. Dengan memadukan berbagai metode, seperti presentasi visual, diskusi kelompok, dan praktik langsung, lembaga bimbingan dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal [4].

Tidak kalah penting adalah faktor kepercayaan diri siswa dalam belajar. Siswa yang merasa tertinggal di sekolah seringkali datang ke bimbingan dengan perasaan minder atau cemas. Di sinilah peran bimbingan menjadi krusial dalam membangun kembali rasa percaya diri siswa. Dengan pendekatan yang ramah, interaksi yang positif, serta keberhasilan kecil yang terus diapresiasi, siswa dapat lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan akademik. Lingkungan sosial di bimbingan juga berperan dalam membentuk karakter belajar siswa. Interaksi dengan sesama siswa dari berbagai latar belakang sekolah menciptakan dinamika yang positif. Siswa tidak hanya belajar untuk bersaing secara sehat, tetapi juga saling membantu dalam memahami materi. Hal ini membangun keterampilan sosial yang penting, seperti kerja sama, komunikasi, dan empati, yang akan bermanfaat tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, karakteristik belajar siswa bimbingan memberikan gambaran bahwa pendidikan nonformal ini merupakan pelengkap yang sangat efektif bagi pendidikan formal. Dengan pendekatan yang personal, fleksibel, dan adaptif, bimbingan mampu membantu siswa mengatasi kendala belajar yang mereka hadapi. Program bimbingan belajar yang dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa tidak hanya membantu meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk membangun rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap karakteristik belajar siswa menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan bimbingan belajar sebagai bagian integral dari sistem pendidikan.

4. KESIMPULAN

Setiap siswa mempunyai kebiasaan gaya belajar masing-masing. Tidak bisa dipaksakan ketika siswa mempunyai gaya belajar visual tetapi diajar dengan strategi belajar yang cenderung ke gaya belajar *auditorial* atau *kinestetik*. Strategi belajar dengan gaya belajar memiliki keterkaitan yang erat. Begitu juga pada proses belajar di bimbingan belajar luar sekolah yang tentunya mempunyai gaya belajar yang berbeda karena kebutuhan siswanya. Maka perlu perpaduan gaya belajar, diantaranya gaya belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik. Meski demikian, secara umum, siswa bimbingan memiliki kecenderungan satu gaya belajar saja yang paling dominan, meskipun ada beberapa yang mengaku atau menganggap dirinya memiliki lebih dari satu gaya belajar. Selain itu mereka juga memiliki kebiasaan belajar, kapan saja, di mana saja yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka, termasuk waktu efektif seseorang untuk belajar dan suasana yang kondusif untuk belajar.

Keseluruhan pembahasan mengenai gaya belajar siswa bimbingan belajar luar sekolah menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman cara belajar yang dimiliki setiap siswa. Setiap individu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyerap informasi, apakah itu melalui penglihatan, pendengaran, atau keterlibatan fisik. Oleh karena itu,

lembaga bimbingan belajar perlu merancang metode pengajaran yang fleksibel, yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar tersebut. Pendekatan yang lebih personal dan beragam dalam strategi pembelajaran akan membantu meningkatkan efektivitas pengajaran, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, serta mendukung pencapaian akademis siswa. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang gaya belajar siswa adalah fondasi bagi keberhasilan pendidikan di lembaga bimbingan. Selain itu, keberagaman gaya belajar siswa juga menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan lingkungan belajar. Setiap siswa memiliki waktu dan situasi yang berbeda dalam memaksimalkan proses belajarnya. Beberapa siswa mungkin merasa lebih efektif belajar di pagi hari, sementara yang lain lebih produktif pada malam hari. Begitu pula dengan suasana yang kondusif untuk belajar, beberapa siswa mungkin merasa lebih nyaman dengan suasana yang tenang dan sunyi, sementara lainnya lebih suka dengan lingkungan yang lebih aktif dan interaktif. Oleh karena itu, lembaga bimbingan belajar harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung berbagai kebutuhan siswa, baik dari segi waktu, tempat, maupun suasana, untuk memberikan kenyamanan dan efektivitas yang optimal.

Pada akhirnya, kesuksesan dalam bimbingan belajar luar sekolah sangat bergantung pada bagaimana lembaga tersebut memahami dan merespon kebutuhan gaya belajar siswanya. Kolaborasi yang baik antara tentor, siswa, dan lingkungan sosial siswa sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tmentor yang dapat mengidentifikasi gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing akan lebih mampu memberikan bimbingan yang efektif. Di sisi lain, bimbingan belajar juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi siswa dan membentuk karakter mereka agar siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan dan di masa depan. Dengan pemahaman yang tepat tentang gaya belajar, lembaga bimbingan dapat memaksimalkan potensi siswa dan memfasilitasi mereka dalam mencapai tujuan akademis maupun pribadi mereka.

REFERENCES

- [1] S. Selfiyana, I. Karimah, and A. Prayogi, "INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: PENDEKATAN DIALEKTIKA," *Al-Miskawaih*, vol. 5, no. 2, pp. 75–87, 2024.
- [2] S. Setiawan and A. Prayogi, "Education and Cooking Demonstration of Supplementary Food for Toddlers as an Effort to Prevent Stunting in Pegirangan Village, Bantarbolang District, Pemalang Regency," *AL-ARKHABiiL J. Pengabd. Masy.*, vol. IV, no. 4, pp. 1–9, 2024.
- [3] A. Muktiwibowo and A. Prayogi, "Stages of Community-Based Social Rehabilitation Services for Children with Disabilities in Cibiru Wetan Village Bandung," *Socio Humania J. Soc. Humanit. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 52–64, 2024.
- [4] D. Supit, M. Melianti, E. M. M. Lasut, and N. J. Tumbel, "Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa," *J. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 6994–7003, 2023, doi: 10.31004/joe.v5i3.1487.
- [5] I. P. Pujiono, A. Prayogi, R. Shofiani, T. Yuliyanti, and M. Iskarim, "Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Mendukung Tugas Guru di SMA Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Mendukung Tugas Guru di SMA Negeri 1 Bodeh," *J. Param.*, vol. 36, no. 1, pp. 77–89, 2024, doi: 10.21009/parameter.361.05.
- [6] I. P. Pujiono, Sopiah, N. H. Sofyan, and J. Arifin, "WORKSHOP GOOGLE GEMINI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA- SISWI DI SMP NEGERI 1 KANDANGSERANG," *DULANG J. Pengabd. Kpd. Masy. Vol.*, vol. 4, no. 02, pp. 129–135, 2024.
- [7] I. P. Pujiono, A. Asfahani, and A. Rachman, "Augmented Reality (AR) and Virtual Reality (VR): Recent Developments and Applications in Various Industries," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 4, pp. 1679–1690, 2024.
- [8] I. H. Muzakki, F. J. Al-Hikami, I. A. Pramono, I. Matiyah, and B. Basuki, "Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Pendidikan di Era Disrupsi menurut Nahlawi," *J. Inov. Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 360–374, 2023, doi: 10.60132/jip.v1i3.133.
- [9] M. E. Prasetya and A. Heiriyah, "Gaya Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Negeri Di Banjarmasin," *J. Manaj. Pendidik. Al Hadi*, vol. 4, no. 2, p. 15, 2024, doi: 10.31602/jmpd.v4i2.15272.
- [10] K. Nuriyah, A. H. A. R. M, P. F. D. M. Thohir, N. Rusdiah, and K. W. Sari, "Adaptasi Strategi Pembelajaran Responsif terhadap Dinamika Siswa Khalisatun," *J. Basicedu*, vol. 8, no. 5, pp. 3843–3851, 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8674> ISSN.
- [11] J. N. S. Daeli, L. A. Kurniawan, and I. Eriza, "PENGARUH LATAR BELAKANG EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP ABDI KARYA KOTA BEKASI," *J. Pendidik. Gener. Nusantara*, vol. 2, no. 2, pp. 475–482, 2024.
- [12] A. Prayogi and R. Nasrullah, "Artificial Intelligence dan Filsafat Ilmu : Bagaimana Filsafat Memandang Kecerdasan Buatan Sebagai Ilmu Pengetahuan," *LogicLink J. Artif. Intell. Multimed. Informatics*, vol. 1, no. 2, pp. 144–155, 2024.

- [13] C. Daymon and I. Holloway, *Metode Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. (C. Wiratama, Trans.). Bandung: Bentang Pustaka, 2008.
- [14] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- [15] A. Arsyad, A. Latif Amri, and Latang, “Kajian Penyelenggaraan Program Pelayanan Pendidikan Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat,” *Pinisi J. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 102–113, 2021.
- [16] I. Sibawaih and A. T. Rahayu, “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan,” *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 172–185, 2017, doi: 10.30998/rdje.v3i2.2014.
- [17] E. F. Fahyuni, Y. Fauziyah, I. Rindaningsih, R. A. S. Zamzami, and D. R. Lailia, “Pendampingan Konselor Sekolah Pada Pengenalan Potensi Belajar Siswa di MTs Darussalam Kabupaten Sidoarjo,” *Dedication J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 15–26, 2021, [Online]. Available: <https://doi.org/10.31537/dedication.v5i1.435>
- [18] S. Z. Bulantika, R. P. Sari, and T. Dewantari, “Perbedaan gaya belajar siswa serta kontribusi bimbingan konseling di madrasah masyariqul anwar bandar lampung,” *J. Guid. Couns. Inspir.*, vol. 01, no. 02, pp. 63–68, 2020.
- [19] M. F. Amrizal and G. D. Lestari, “Hubungan antara Pengelolaan Pembelajaran dengan Tingkat Kepuasan Peserta Didik di Lembaga Bimbingan Belajar Plus Ilhami,” *JPUS J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. 4, no. 1, pp. 40–50, 2020, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- [20] S. S. M. Nasiha and Nurhayati, “STUDI LITERATUR : ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA,” *J. MEDIA Akad.*, vol. 2, no. 12, pp. 1–10, 2024, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- [21] N. M. F. D. Sviri and K. D. Arlinayanti, “Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Global,” *Jayapangus Press Metta J. Ilmu Multidisiplin*, vol. 4, no. 3, pp. 50–63, 2024, [Online]. Available: <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- [22] Z. P. A. Azzahra, Y. F. Furnamasari, and D. A. Dewi, “Pengaruh Teknologi Digital terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 9232–9240, 2021.
- [23] A. Prayogi and R. Nasrullah, “Historical Review of Indonesia during the National Revolution: A Process Approach,” *Sos. J. Ilmu Sos. Polit. dan Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2024.
- [24] S. S. Laia and S. Hafizhoh, “Kemampuan Guru Menyesuaikan Antara Materi Pelajaran Dengan Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Tajribiyah J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 100–113, 2022.